

## Sunarningsih

Balai Arkeologi Kalimantan Selatan  
Jalan Gotong Royong II RT 03/06,  
Banjarbaru 70711, Kalimantan Selatan;  
email: sunarningsih@kemdikbud.go.id;

Diterima 23 Agustus 2017

Direvisi 7 September 2017

Disetujui 25 Oktober 2017

## KUTA HANTAPANG, BENTENG MASYARAKAT NGAJU DI KALIMANTAN TENGAH

### KUTA HANTAPANG, NGAJU'S BULWARK IN CENTRAL KALIMANTAN PROVINCE

**Abstrak.** Ngaju adalah salah satu penduduk asli Kalimantan yang tinggal di sepanjang sungai Barito, Kapuas, dan Kahayan, di Provinsi Kalimantan Tengah. Kuta adalah benteng yang dibangun untuk pertahanan selama periode pengayauan. Kuta Hantapang terletak di pemukiman tua (*kaleka*) masyarakat Dayak Ngaju di Desa Hantapang, Kabupaten Rungan Hulu, Kabupaten Gunungmas, Provinsi Kalimantan Tengah. Situs ini penting karena relatif lebih utuh dibandingkan dengan yang lain. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pembagian ruang di dalam *kuta*, dan untuk mengetahui kronologinya. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah survei, ekskavasi (*test pit*), wawancara, dan studi kepustakaan, sedangkan jenis analisis data yang dilakukan adalah analisis artefak, analisis spasial, dan analisis pertanggalan (relatif dan absolut). Hasilnya memberikan informasi tentang ragam data arkeologi yang tersedia di situs tersebut, dan deskripsi tentang pembagian ruang dalam *kuta*. Berdasarkan hasil duabelas kotak uji (TP I — TP XII) yang dibuka selama penelitian, dapat diketahui ukuran pagar dan bentuknya, yaitu persegi empat. Artefak yang ditemukan dapat menggambarkan kegiatan penduduknya, seperti fragmen keramik asing yang terbuat dari porselen dan *stoneware* (kebanyakan dari Dinasti Qing dan Ming Akhir), manik-manik kaca dan batu dengan berbagai warna (kebanyakan manik-manik kaca berwarna biru tua dan Indo-Pasifik), botol kaca hijau (berbentuk bulat dan persegi), alat tulis (pensil/garip), alat logam (terutama dari besi seperti paku, pisau kecil, parang, wajan, kuningan seperti gelang dan jepit rambut), dan alat batu (batu asah). Hasil analisis absolut untuk lima sampel pilar kayu dan sampel arang menunjukkan bahwa umur tiang berasal dari kisaran 1300 s.d. 1400 M, hanya sampel arang yang menunjukkan usia termuda dari tahun 1800 Masehi. Dapat disimpulkan bahwa awal berdirinya Kuta Hantapang sekitar tahun 1300 Masehi - 1400 Masehi, dan terus dihuni sampai tahun 1800 M, bahkan sampai tahun 1932 sebagai tahun *tiwah* (upacara kematian) yang terakhir diadakan di benteng, periode hunian yang cukup panjang.

Kata kunci: Benteng, tiang kayu, Ngaju, Kahayan, Kalimantan Tengah

**Abstract.** Ngaju is one of the indigenous people of Kalimantan who are living along the river of Barito, Kapuas, and Kahayan in Central Kalimantan Province. Kuta is bulwark which was built for defense during headhunting period. Kuta Hantapang is located in the old settlement (*Kaleka*) of Ngaju Dayak community in Hantapang village, Rungan Hulu District, Gunungmas Regency, Central Kalimantan Province. The site is important because it is relatively intact compared with others. The purposes of this research are to determine distribution space in Kuta, and to know its chronology. Methods used to collect data are survey, excavation (*test pit*), interviews, and literature studies, while the data analysis data conducted are artefact analysis, spatial analysis, and carbon dating analysis. The results provide information about the range of available archaeological data on the site and a description of the spatial pattern of Kuta. Based on 12 Test Pit (TP I — TP XII) during excavations at Kuta Hantapang, it can be depicted the size and shape of long house and kuta's fence which are rectangular. The findings illustrate the inhabitants activities such as fragments of foreign ceramics made from porcelain and stoneware (mostly from Qing and Late Ming Dynasty), beads of glass and stone with a variety of colours (mostly glass beads in cylindrical dark blue and Indo-Pacific), green glass bottles (spherical and square shape), stationery (pencil/garip), metal tools (mainly of iron such as nails, small knives, machetes, skillet; brass such as bracelets and hairpin), and a stone tool (grindstone). Absolute dating analysis results from 5 samples of wooden pillars and a charcoal samples showed that the age of the pole came from the range between 1300 s.d. 1400 AD, only charcoal samples that showed the youngest age from 1800 AD. It can be concluded that the early establishment of Kuta Hantapang was in around 1300 AD – 1400 AD, and continued to be inhabited until the year of 1800 AD, even in 1932 as the last of *tiwah* (a mortuary ceremonial) held in the bulwark, a long enough occupancy period.

Keywords: Bulwark, pole, Ngaju, Kahayan, Central Kalimantan

## PENDAHULUAN

Aliran Sungai Kahayan membelah beberapa wilayah kabupaten/kotamadya di Provinsi Kalimantan Tengah, yaitu Kabupaten Kapuas, Kabupaten Pulang Pisau, Kotamadya Palangkaraya, dan Kabupaten Gunungmas. Mayoritas masyarakat yang tinggal di sepanjang aliran Sungai Kahayan adalah Dayak Ngaju. Masyarakat yang berada di hilir (Kabupaten Kapuas dan Pulang Pisau) sudah bercampur dengan masyarakat lainnya seperti Banjar, Jawa, Madura, Batak, Bugis, Makasar, dan sebagainya. Demikian juga dengan masyarakat yang tinggal di hulu (Kabupaten Gunungmas dan Kabupaten Kapuas) juga sudah bercampur dengan etnis lainnya, tetapi jumlah masyarakat Ngaju yang paling banyak.

Salah satu hasil budaya yang ditemukan pada penelitian tahun 2013, adalah sistem pertahanan yang dimiliki oleh masyarakat Ngaju yang disebut sebagai *kuta* (k) (Sunarningsih 2013: 97-99). Selain itu ada juga *kaleka*, yaitu wilayah yang dimiliki oleh keluarga (kelompok) karena diwariskan dari nenek moyang, di dalamnya terdapat makam leluhur yang menjaga wilayah tersebut, dan dianggap sebagai tempat yang keramat (Rahu dkk. 2013: 7). Biasanya makam leluhur tersebut berada di dalam *kuta*, yaitu satu wilayah di dalam *kaleka* yang diberi pagar keliling sebagai benteng untuk bertahan dari musuh (terutama saat aktivitas pengayauan masih berlangsung). Aktivitas yang merugikan, misalnya menebang pohon besar, tidak boleh dilakukan di tempat tersebut. Luas *kaleka* beragam, ada yang memiliki luas 1-2 ha, atau bahkan lebih dari 5 ha (Rahu dkk. 2013: 7). Di dalam *kaleka* tersebut, kelompok masyarakat Dayak Ngaju menanam berbagai macam tumbuhan guna mencukupi kebutuhan hidupnya. Tidak semua *kaleka* memiliki *kuta*, dan tidak semua *kuta* dikelilingi oleh pagar dari kayu yang disusun dengan sangat rapat.

Fungsi *kuta* sama dengan benteng, yaitu sebagai tempat berlindung dan bertahan ketika serangan musuh datang. Keberadaan benteng tersebut tidak terlepas dari kondisi pada waktu

itu dimana aktivitas pengayauan masih dilakukan. Pada awal tahun 2016, tim survei gabungan antara Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Kalimantan Tengah dan Balai Arkeologi Kalimantan Selatan melakukan survei di daerah hulu Kahayan. Salah satu *kuta* yang diteliti adalah *kuta* di Desa Hantapang, Kecamatan Rungan Hulu, Kabupaten Gunungmas.

Tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui pembagian ruang di dalam *kuta*, dan kronologinya. Berikut adalah permasalahan yang diajukan:

1. Bagaimanakah pembagian ruang di *Kuta* Hantapang?
2. Bagaimanakah kronologi hunian *Kuta* Hantapang?

## METODE

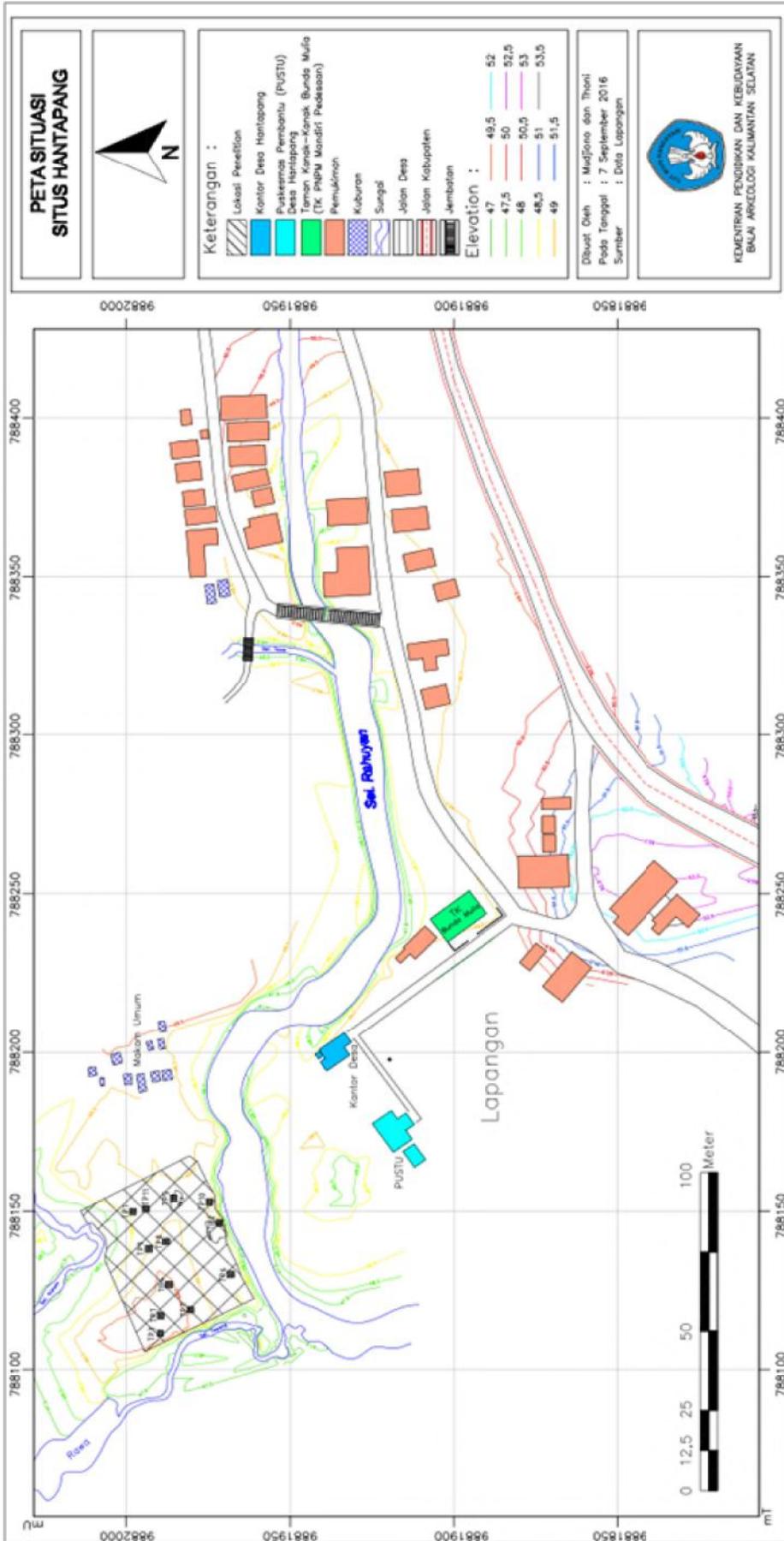
Sebagai ilmu yang mempelajari masa lalu melalui tinggalan bendawi (*tangible*), arkeologi sering dihadapkan pada keterbatasan data yang dapat diperoleh kembali. Proses pengumpulan data akan dilakukan dengan menggunakan metode survei, ekskavasi, dan wawancara (Bachtar 1997: 108-128; Renfrew dan Bahn 2012: 71-120). Sifat dari penelitian ini adalah deskriptif dengan penalaran induktif (Tan 1997: 29-32).

Oleh karena itu, diperlukan dukungan beberapa pendekatan dalam proses analisis untuk dapat membangun interpretasi sehingga permasalahan dapat dijawab. Sesuai dengan permasalahan yang diajukan, maka analisis artefaktual, analisis keruangan, dan analisis pertanggalan absolut (*carbon dating*) digunakan untuk membantu menjawab permasalahan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian *Kuta* Hantapang

*Kuta* Hantapang berada persis di tepi Sungai Rahuyan, secara astronomis pada posisi 01°04'00,1" LS dan 113°35'20,3" BT. *Kuta* ini menghadap ke arah Sungai Rahuyan (Gambar 1). Pada kanan kiri dan belakang dikelilingi oleh Sungai Tapang yang merupakan anak Sungai



Sumber: Dok. Balai Arkeologi Banjarmasin

Gambar 1 Situasi Kuta Hantapang



Sumber: Dok. Balar Kalsel

**Gambar 2** Susunan Pagar *Kuta* dari Kayu Ulin yang Berjajar Rapat

Rahuyan, sehingga mirip pulau dengan ketinggian sekitar 1 meter dari tanah sekitarnya. Pada tebing kelilingnya dipagari (sekaligus sebagai siring?) dengan kayu ulin gelondongan berdiameter sekitar 10 hingga 20 cm yang disusun vertikal rapat. Sekarang kayu-kayu itu tertutup semak-semak dengan ketinggian sekitar 1 meter dari atas sungai hingga daratan *kuta* (Gambar 2). Mungkin pagar itu dahulu tinggi, tetapi karena sering terbakar sehingga bagian atas hilang dan sebagian tiangnya diambil orang. Kebakaran hebat melanda *kuta* ini pada tahun 2009. Sebelum terbakar, penduduk masih menyaksikan keberadaan tiang

rumah betang, *sandung*<sup>1</sup>, *sapundu*<sup>2</sup>, dan *pantar*<sup>3</sup> yang berdiri di dalam *kuta*. Kini bekas tiang-tiang itu masih terlihat cukup jelas meskipun telah aus, roboh, menghitam bekas terbakar, dan sebagian berada di dalam rimbunan belukar.

Pada bagian depan *kuta* terdapat tiang dengan patung *kambirawit*<sup>4</sup>. Patung ini sebagian telah tumbang, jika berdiri utuh sekitar 9 meter. Pada bagian hilir terdapat satu tiang tinggi dengan bekas pahatan (*tarahan*) motif tangga terbalik. Tiang dengan motif bentuk tangga terbalik digunakan dalam upacara kematian, sebagai tiang *pantar*, *sandung* atau *sanggaran*.

- 
- <sup>1</sup> *Sandung* adalah kubur sekunder berupa bangunan bertiang (bisa satu, dua, empat, dan enam) dengan tempat penyimpanan tulang berada di bagian atas tiang.
  - <sup>2</sup> *Sapundu* adalah tiang berukir (di bagian ujung atas) yang digunakan sebagai pengikat hewan kurban pada upacara *tiwah* (upacara kematian). *Sapundu* kemudian diletakkan di samping *sandung*.
  - <sup>3</sup> *Pantar* adalah tiang tinggi yang digunakan sebagai simbol pengantar arwah pada upacara *tiwah*, pada ujung tiang kadang diberi patung burung.
  - <sup>4</sup> Patung *kambirawit* adalah tiang yang bagian ujung atasnya diukirkan kedok (muka) dengan lidah menjulur dan mata melotot, yang berfungsi sebagai pejaga *kuta*.

*Tarahan* itu dibuat pada waktu upacara, dengan setiap *tarahan* diiringi satu cerita (*mamang*) tentang kehidupan si mati.

Salah satu cara pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kegiatan ekskavasi (penggalian). Kotak ekskavasi yang dibuka pada penelitian ini berjumlah 12 yang tersebar di lokasi benteng (Gambar 3). Untuk memudahkan melihat hasil ekskavasi, maka keberadaan kotak gali tersebut akan dikelompokkan menjadi dua, yaitu yang berada di bagian pagar benteng, dan yang berada di area rumah betang. Kotak gali yang berada di rumah betang, yaitu TP IV, VII, VIII, IX, dan XII, sedangkan kotak gali yang berada di daerah pagar benteng adalah TP I, II, III, V, VI, X, dan XI. Hasil penelitian dengan menggunakan teknik ekskavasi yang berisi lapisan tanah dan temuan artefaktual akan dijabarkan pada tabel 1 dan 2.

Tabel 1 dan 2 menunjukkan bahwa lapisan tanah yang berisi temuan artefaktual tidak dalam. Lapisan tanah yang mengandung temuan berada di lapisan pasir lempungan yang berwarna hitam (bercampur humus) dan abu-abu. Lapisan tanah berwarna cokelat tidak mengandung temuan. Konsentrasi temuan tersebut berada di sekitar tiang penyangga rumah betang. Salah satu kotak dengan banyak temuan berupa manik-manik dan alat besi adalah TP IV (Tabel 3 dan 4). Letak kotak tersebut berada di rumah betang bagian tengah dan belakang (sisi utara *kuta*). Bagian dari rumah betang tersebut juga merupakan bagian tanah yang tertinggi di dalam kompleks *kuta*.

Ragam artefak yang ditemukan di sekitar bangunan betang, dari kotak gali TP VIII, IX, dan XII, adalah manik-manik dan alat logam dalam jumlah yang banyak. Selain itu, juga ditemukan fragmen keramik, batu asah dan *garip* (alat tulis dari batu abu-abu). Fragmen keramik yang ditemukan berasal dari bentuk wadah, sebagian besar berupa mangkuk. Hasil analisis terhadap fragmen keramik dapat diketahui bahwa sebagian besar wadah terbuat dari porselen, sedangkan yang terbuat dari *earthenware* (tanah

liat) dan *stoneware* (kaolin) dalam jumlah yang lebih sedikit (Tabel 5 dan 6).

Fragmen keramik yang didapatkan kembali yang terbanyak adalah keramik dari masa Dinasti Qing (Tabel 5). Selain dari Cina juga ditemukan keramik dari Eropa, yaitu Mastrich. Wadah dari kaca berupa botol. Temuan wadah, baik dari keramik maupun kaca tersebut sama dengan wadah yang digunakan sebagai bekal kubur di *sandung*. Perbedaannya adalah wadah yang berada di kubur *sandung* dalam bentuk yang lebih utuh dibandingkan temuan dari kotak ekskavasi. Selain wadah, juga ditemukan manik-manik berbahan kaca dan batu dengan bentuk dan warna yang beragam. Manik-manik dari kaca berwarna biru dengan bentuk silinder merupakan manik yang paling banyak ditemukan, kemudian ada warna merah, kuning, hijau, dan putih dengan bentuk seperti bulat dampak, tong, dan cakram silinder. Manik-manik dari batu berwarna cokelat kemerahan dengan bentuk kerucut ganda bersegi dan berbidang banyak (*multi faceted*). Peralatan lain yang dipakai terbuat dari logam antara lain pisau kecil dari besi, paku, alat runcing untuk mencari ikan, ujung pancing berbentuk s, dan penggorengan. Bentuk penggorengan (wajan) yang masih utuh ditemukan sebagai bekal kubur di *sandung*. Jumlah pisau dan parang yang ditemukan dari kotak gali hanya sedikit, tetapi tampaknya penggunaan peralatan logam dalam kehidupan mereka sangat intensif karena banyak ditemukan batu asah dalam bentuk segitiga dengan permukaan yang sangat halus. Hal yang menarik adalah temuan alat tulis yang terbuat dari batu berwarna abu-abu dengan ujung yang runcing.

Keberadaan temuan tersebut memberi petunjuk bahwa pusat aktivitas penghuni *kuta* berada di sekitar rumah betang yang dibangun di sudut barat laut *kuta*, dengan denah persegi panjang berukuran 8 (lebar) meter x 20 (panjang) meter (Gambar 3). Berdasarkan hasil ekskavasi hanya empat kotak yang mengandung temuan tonggak kayu yang disusun tidak rapat, masih ada jarak meskipun tidak terlalu lebar. Tiang bagian dari rumah betang sebagian sudah tidak ada lagi,

**Tabel 1** Kotak Ekskavasi Kelompok Rumah Betang

No.	Kotak	Layer	Warna tanah	Jenis tanah	Temuan/keterangan
1	TP IV	A (0-40 cm)	10YR 3/1, <i>very dark gray</i> (abu-abu sangat gelap)	Pasir lempungan bercampur humus	manik-manik, fragmen keramik, alat besi, fragmen tulang, batu
		B (41-80 cm)	10YR 6/8, <i>brownish yellow</i> (kuning kecokelatan)	Pasir lempungan	Tidak ada temuan artefak
		C (80 cm)	10YR 2/1, <i>black</i> (hitam)	Arang bercampur tanah	Sisipan pada salah satu dinding kotak (sisi barat), menjadi sampel pertanggalan absolut)
		D (80 cm)	10YR 5/2, <i>grayish brown</i> (cokelat keabuan)	Pasir lempungan, campur kerikil	Fitur yang muncul di lantai kotak, di tengah sisi selatan kotak (dekat dinding selatan)
2	TP VII	A (0-20 cm)	10YR 5/2, <i>grayish brown</i> (cokelat keabuan)	Pasir lempungan	fragmen keramik, fragmen kaca, manik-manik, dan alat logam
		B (21-40 cm)	10YR 7/3, <i>very pale brown</i> (cokelat sangat pucat/muda)	Pasir lempungan	Tiang kayu dalam posisi berdiri, berjajar rapi di sebelah selatan kotak gali berderet arah barat-timur
3	TP VIII	A (0 – 40)	10YR 5/1, <i>gray</i> (abu-abu)	Pasir lempungan	Alat logam, fragmen gerabah fragmen keramik, manik-manik, kancing baju, fragmen kaca, gelang logam,
		B (41-60)	10YR 6/2, <i>light brownish gray</i> (abu-abu kecokelatan terang/muda)	Pasir lempungan	Fragmen keramik, manik-manik
4	TP IX	A (0 – 20)	10YR 5/1, <i>gray</i> (abu-abu)	Pasir bercampur dengan kerikil dan akar pohon	Tonggak kayu dalam posisi tegak jumlah lima, batu, fragmen keramik, manik, batu asah, fragmen tembikar, fragmen kaca, dan paku
		B (21 – 60)	10YR 5/1, <i>gray</i> (abu-abu)	Pasir lempungan, lebih kompak dari lapisan A	Tonggak kayu bertambah dua dalam posisi sejajar arah barat timur, fragmen keramik, manik, fragmen kaca, paku besi, alat besi, kancing, uang koin
		C (61 – 80)	10YR 7/1, <i>light gray</i> (abu-abu terang)	Pasir lempungan	Fragmen keramik, manik, kancing baju, garip, alat logam, damar, fragmen kaca, batu asah, gelang logam, fragmen tembikar
5	TP XII	A (0-20)	10YR 4/1, <i>drak gray</i> (abu-abu gelap)	Pasir lempungan	Temuan fragmen keramik, manik-manik, kancing baju, fragmen logam/besi, fragmen stoneware, piring logam, pisau logam/besi, fragmen botol kaca, mata uang 1 cent, tulang manusia. Satu fitur bekas tiang
		B (21-40)	10YR 5/1, <i>gray</i> (abu-abu)	Pasir lempungan	Fragmen keramik, fragmen logam, fragmen kaca, pisau logam atau besi, serta lanjutan fitur tiang.
		C (41-60)	10YR 7/4, <i>very pale brown</i> (cokelat sangat pucat/muda)	Lempung pasiran	Tidak ada temuan

Sumber: Tim Penelitian 2016: 30-31

**Tabel 2** Kotak Ekskavasi Kelompok Pagar Benteng

No.	Kotak	Layer	Warna tanah	Jenis tanah	Temuan/keterangan
1	TP I	A (0-20 cm)	10YR 4/4, <i>dark yellowish brown</i> (cokelat kekuningan gelap)	Humus dan pasir lempungan	Manik-manik, fragmen tulang, biji tanaman, dan fragmen keramik asing. Ujung tonggak tiang kayu dalam posisi vertikal mulai kelihatan
		B (21-80 cm)	10YR 6/8, <i>brownish yellow</i> (kuning kecokelatan)	Lempung pasiran	Manik-manik, fragmen gerabah dan fragmen keramik asing. Deretan tonggak tiang terlihat, ada tujuh tiang yang tertanam bagian bawahnya, bagian atas sudah tidak ada lagi
2	TP II	A (0 – 20 cm)	10YR 7/3, <i>very pale brown</i> (cokelat sangat muda, krem)	Pasir, bercampur dengan akar tumbuhan	Tidak ada temuan, tetapi nampak fitur yang diduga bekas tiang yang dicabut
		B (21 -60 cm)	10YR 5/4, <i>yellowish brown</i> (cokelat kekuningan)	pasir	Kayu ulin dengan ukuran berukuran panjang 96 cm, lebar antara 2 sampai 5,5 cm, dan tebal antara 2 sampai 4 cm
		C (61-100 cm)	10YR 6/6, <i>brownish yellow</i> (kuning kecokelatan)	Pasir lempungan	Empat tonggak kayu ulin, satu masih tertempel di dinding dan dua lainnya dalam posisi sejajar. Temua fragmen besi dan fragmen keramik
3	TP III	A (0-38 cm)	10YR 6/2, <i>light brownish gray</i> (abu-abu cokelat terang)	Pasir lempungan bercampur dengan humus	Fragmen keramik asing dan fragmen kaca (botol)
		B (39-60 cm)	10YR 7/6, <i>yellow</i> (kuning)	Pasir lempungan	Muncul tonggak kayu berjajar arah utara selatan, jumlah enam, searah dengan parit yang ada di samping <i>kuta</i>
4	TP V	A (0-20 cm)	10YR 5/3, <i>brown</i> (cokelat)	Humus dan pasir lempungan	Fragmen keramik, fragmen kaca, fragmen logam, paku
		A' (8 – 60 cm)	10YR 5/3, <i>brown</i> (cokelat)	Pasir lempungan bercampur dengan kerikil	Sisipan yang muncul di dinding selatan
		B (21 – 60 cm)	10YR 6/4, <i>light yellowish brown</i> (cokelat kekuningan muda/terang)	Pasir lempungan	Keramik, fragmen kaca, fragmen logam, paku, tulang
5	TP VI	A (0-40 cm)	10YR 6/6, <i>brownish yellow</i> (kuning kecokelatan)	Pasir bercampur akar pohon	Tonggak kayu ulin
		B (41 – 60 cm)	10YR 7/6 <i>yellow</i> (kuning)	Pasir	Batu yang tersusun tidak teratur tapi membentuk garis, tonggak
		C (61 – 80)	10YR 6/4 <i>light yellowish brown</i> (cokelat kekuningan terang) dan 10YR 7/4 <i>very pale brown</i> (cokelat sangat muda/pucat)	Pasir dan pasir lempungan	Susunan batu, toggak kayu, fitur bekas tonggak kayu yang dicabut

Sumber: Tim Penelitian 2016: 31-32

**Tabel 2** Kotak Ekskavasi Kelompok Pagar Benteng (lanjutan)

No.	Kotak	Layer	Warna tanah	Jenis tanah	Temuan/keterangan
6	TP X	A (0 – 20 cm)	10YR 7/6 yellow (kuning)	pasir	Tidak ada temuan
		B (20 – 60 cm)	10YR 6/3, pale brown (cokelat pucat)	Pasir lempungan	Tidak ada temuan
		C (61 – 80 cm)	10 YR 6/6, brownish yellow (kuning kecokelatan)	Lempung pasiran	Tiang kayu ulin dengan posisi rebah dan sisa tiang (tonggak) dalam posisi berdiri
7	TP XI	A (0 – 20 cm)	10YR 4/2, dark grayish brown (cokelat keabuan gelap)	Pasir lempungan bercampur akar pohon	Tonggak kayu dalam posisi tegak berjumlah empat; fragmen keramik, manik, dan batu asah
		B (21-60 cm)	10YR 4/1, dark gray (abu-abu gelap)	Pasir lempungan	Merupakan lapisan sisipan. Temuan dua tonggak kayu
		C (21-60 cm)	10YR 7/6 yellow (kuning)	Lempung pasiran	Fragmen keramik

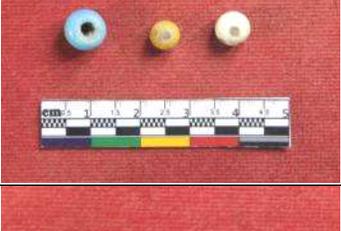
Sumber: Tim Penelitian 2016: 31-32

**Tabel 3** Temuan manik-manik di TP IV

Spit	Bahan/warna/bentuk	Jumlah/Ukuran (cm)	Foto
1	Kaca biru bentuk silinder	23 manik utuh dan 4 pecah; ukuran yang utuh diameternya sama yaitu 0,6, dan panjangnya 0,8; 0,9; 1; 1,1 (ada 2), dan 1,2	
	Kaca biru garis putih bentuk silinder  Dan manik kaca putih garis merah	Kaca biru garis putih jumlahnya 2, ukuran diameternya 0,5 panjang 1, dan diameter 0,6, panjang . Manik kaca putih garis merah jumlah satu ukurannya diameter 0,6 panjang 0,9.	
	Kaca biru muda bentuk bulat dampak dan kaca putih bentuk bulat dampak	Kaca biru muda jumlah 4, ukurannya diameter 0,9 panjang 0,6; diameter 0,6 panjang 0,6; diameter 0,8 panjang 0,7; diameter 0,7 panjang 0,5. Kaca putih bentuk bulat dampak jumlah 1, ukurannya diameter 0,5 dan panjang 0,5	
	Kaca putih bentuk tong	Jumlah satu dalam kondisi pecah	

Sumber: Tim Penelitian 2016: 43-46

**Tabel 3** Temuan manik-manik di TP IV (lanjutan)

Spit	Bahan/warna/bentuk	Jumlah/Ukuran (cm)	Foto
	1). Kaca, putih, bulat dampak jumlah 2; 2). Kaca, hijau, bentuk bulat dampak; 3). Kaca, biru muda, bulat dampak pecah jadi dua; 4). Kaca, merah muda, pecah sehingga bentuk tidak diketahui	Ukuran 1). Panjang 0,6 diameter 0,6 dan 0,7; 2). Panjang 0,6 diameter 0,7; 3) panjang 0,6 diameter 0,8; 4) panjang 0,6	
	Batu karnelian, merah coklat, manik bentuk bulat dampak	2, ukuran sama panjang 0,5; diameter 0,6	
	Kaca, 1) putih kebiruan; 2) biru tua; bentuk keduanya bulat dampak	Ukuran 1) panjang 1,1 diameter 1,4; 2) panjang 1,2 diameter 1,3	
	Kaca, polikrom (biru, putih, kuning), manik mata bentuk tong	1, ukuran panjang 0,7; diameter 0,9	
	Batu karnelian, merah coklat, bentuk bersegi banyak	1, ukuran panjang 0,7; diameter 0,7	
	Kaca, 1) biru muda bentuk silinder; 2) putih bentuk bulat dampak	2, ukuran 1) panjang 0,6 diameter 0,8; 2) panjang 0,6 diameter 0,7	
	Kaca, hijau putih, manik bentuk bulat dampak	1 dalam keadaan pecah; ukuran panjang 0,5; diameter 0,7	

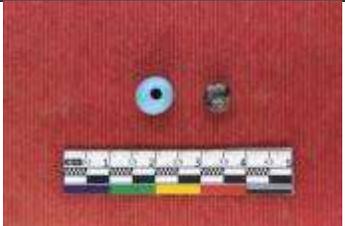
Sumber: Tim Penelitian 2016: 43-46

**Tabel 3** Temuan manik-manik di TP IV (lanjutan)

Spit	Bahan/warna/bentuk	Jumlah/Ukuran (cm)	Foto
	1) Kaca, hijau, manik bentuk bulat dempak; jumlah 2 manik 2) Batu karnelian, merah coklat, bentuk bulat dempak	Ukuran 1) panjang 0,5 diameter 0,8 dan panjang 0,5 diameter 0,7	
	Kaca, hijau, manik bentuk cakram	1, ukuran panjang 0,15 diameter 0,2	
	Kaca, kuning, manik bentuk elips	1, ukuran panjang 1,3; diameter 1,1	
	Kaca, biru, bentuk silinder	Jumlah tiga	
	Kaca, biru dengan garis putih, bentuk silinder	1, ukuran panjang 1,1 diameter 0,6	
	Plastik, putih, kancing baju berlubang empat	2, satu pecah dan satu utuh	
2	Kaca, putih, manik bentuk bulat dempak	1, ukuran panjang 0,5 diameter 0,6	

Sumber: Tim Penelitian 2016: 43-46

**Tabel 3** Temuan manik-manik di TP IV (lanjutan)

Spit	Bahan/warna/bentuk	Jumlah/Ukuran (cm)	Foto
	Kaca, biru, bentuk bulat dempak		
	Kaca biru bentuk silinder		
2	1. batu karnelian, merah coklat bulat dempak; 2. Kaca, putih, bulat dempak; 3. Kaca, biru tua, silinder; 4. Kaca, kuning emas, bulat dempak; 5. Kaca, putih, bulat tanpa lubang	Ukuran 1) panjang 0,6 diameter 0,7; 2) panjang 0,5 diameter 0,6 sudah pecah tinggal separuh; 3) panjang 1 diameter 0,6; 4) panjang 0,7 diameter 0,8 peah tinggal separuh; 5) diameter 4	
	Batu karnelian, merah coklat, manik bentuk kerucut ganda	1 sudah tidak utuh kedua ujungnya patah, ukuran panjang 3,8; diameter tengah 0,95	

Sumber: Tim Penelitian 2016: 43-46

**Tabel 4** Temuan Alat Besi di TP IV

Spit	Bahan/warna/bentuk	Jumlah/Ukuran (cm)	Fungsi	Foto
1	Besi/cokelat/paku	3, ukuran panjang 6,5; 5,3; dan 3,3		
	Logam/abu-abu/panjang	1, ukuran panjang 20,5; diameter 0,3	penombak ikan	

Sumber: Tim Penelitian 2016: 46-47

**Tabel 4** Temuan Alat Besi di TP IV (lanjutan)

Spit	Bahan/warna/bentuk	Jumlah/Ukuran (cm)	Fungsi	Foto
	Kuningan/abu-abu hijau/ kerincing atau <i>granuhing</i>	1, diameter bulatan yang ada di dalam (isi) granuhing 0,4; diameter bagia badan 1,4, panjang 2	Asesoris	
	Besi/ coklat/ pisau kecil ( <i>jangat</i> )	1, ukuran panjang 8,5; lebar 2,5; dan tebal 1	Untuk membuat tali rotan	
	Besi/cokelat/bentuk lengkung	1, panjang 5,5; lebar lengkung ujung panjang 2,4; diameter 0,7	ujung pancing	
	Besi/cokelat/besi panjang dan bulat	1, ukuran panjang 13; diaeter 0,4		
	Besi/cokelat/ pisau	1, ukuran panjang 9,0; lebar ujung pisau 1,1; lebar ujung pegangan 0,9; lebar piasai 2,1	Alat potong	
	Logam/cokelat/logam huruf s	1, ukuran panjang 8,3; lebar 1,7	Pengait (?)	

Sumber: Tim Penelitian 2016: 46-47

**Tabel 4** Temuan Alat Besi di TP IV (lanjutan)

Spit	Bahan/warna/bentuk	Jumlah/Ukuran (cm)	Fungsi	Foto
	Besi/cokelat/bentuk segitiga tebal (fragmen alat)	2	Bagian dari wadah	
2	Besi/cokelat/ pisau kecil ( <i>langge</i> )	1, ukuran panjang 14, lebar 5, dan tebal 0,4	Untuk bermacam-macam aktivitas, tampak satu manik kaca warna hijau menempel di ujung pisau	

Sumber: Tim Penelitian 2016: 46-47

**Tabel 5** Temuan keramik dari TP IX

Spit	Bahan/bentuk	Jumlah/ukuran (cm)	Glasir/Kronologi	Foto
1-2	Tanah liat, cokelat muda dan cokelat tua, tutup gerabah	1 tepian, ukuran tebal tepian 2; tinggi fragmen 3,7; tebal 0,6 1 badan, ukuran tebal 0,35	Tanpa glasir, produk lokal	
	Porselen, piring	1, ukuran diameter dasar 12; diameter tepian 28; tebal badan 0,5; tinggi kaki 0,9; dan tebal 0,7	Glasir putih biru, hiasan sudah aus ada garis melingkar dan bekas tumpukan di bagian dasar piring bagian dalam	
	Porselen, mangkuk	1, ukuran diameter dasar 8; diameter tepian 17	Glasir putih biru, hiasan ukel dan geometris. Dinasti Qing	
	Porselen, piring kecil	1, ukuran diameter dasar 6; tinggi kaki 0,2	Glasir putih biru, hiasan garis melengkung mirip caing, medallion di bagian dasar tengah. Dinasti Qing	

Sumber: Tim Penelitian 2016 : 68-74

**Tabel 5** Temuan keramik dari TP IX (lanjutan)

Spit	Bahan/bentuk	Jumlah/ukuran (cm)	Glasir/Kronologi	Foto
	Porselen, mangkuk kecil	1, ukuran diameter dasar 4; diameter tepian 8; tinggi kaki 1; dan tebal 0,3	Glasir putih biru pecah seribu, hias pita dan garis hijau di bagian luar. Eropa	
	Porselen, tutup guci kecil berpegangan bulat	1, ukuran tinggi 3; diameter dalam 5,5; diameter luar 6,5; ukuran bagian pegangan tinggi 2,2; diameter 1,2	Glasir putih pecah seribu, polos. Eropa	
	Porselen, mangkuk	1, ukuran tinggi 4,9; diameter tepian 8; diameter dasar 3,8; tinggi kaki cincin 0,7; tebal tepian	Glasir putih biru, hias flora. Eropa	
	Porselen, mangkuk	1, ukuran tinggi 6,7; diameter dasar 6; diameter tepian 16; tebal 0,6; tinggi kaki 1	Glasir putih biru, hias ukel dan geometris. Dinasti Qing	
	Porselen, mangkuk	1, ukuran diameter dasar 7; diameter tepian 16; tinggi 7,4, tinggi kaki 1,2	Glasir putih tipis, tanpa hiasan (polos), bahan dasar wara abu-abu. Produk lokal (?)	
	Porselen, mangkuk	1, ukuran tinggi 5,1; diameter dasar 6,8; diameter tepian 15; tebal 0,6; tinggi kaki 1	Glasir putih biru, hias ukel dan geometris. Dinasti Qing	
	Porselen, mangkuk	1, ukuran 1) diameter dasar 6; tebal 1,1; tinggi kaki 1,3; 2) diameter dasar 6; tebal 0,3; tinggi kaki 1,1; 3) diameter dasar 6; tebal 1; tinggi kaki 1,5;	Glasir putih biru, hias ukel dan geometris. Dinasti Qing	

Sumber: Tim Penelitian 2016 : 68-74

**Tabel 5** Temuan keramik dari TP IX (lanjutan)

Spit	Bahan/bentuk	Jumlah/ukuran (cm)	Glasis/Kronologi	Foto
	Porselen, mangkuk	1, ukuran tinggi 5,4; diameter dasar 9; diameter tepian 16; tinggi kaki 1,7	Glasis putih biru, hias ukel dan garis lengkung. Dinasti Qing	
	Porselen, mangkuk	1, ukuran diameter dasar 7	Glasis putih biru, hias ukel dan geometris. Dinasti Qing	
	Porselen, mangkuk	1, ukuran diameter tepian 16	Glasis putih biru, hias ukel dan geometris. Pembakaran tidak sempurna. Dinasti Qing	
	Porselen, mangkuk	1, ukuran diameter tepian 18	Glasis putih biru, hias ukel dan geometris. Produk kurang sempurna, glasis tidak rata, warna motif kehitaman. Dinasti Qing	
	Porselen, mangkuk	1, ukuran diameter dasar 7; tinggi kaki 1,2; tebal 0,4	Glasis putih biru, hias ukel dan geometris. Dinasti Qing	
	Porselen, mangkuk	1, ukuran diameter dasar 6; tinggi kaki 1; tebal 0,6	Glasis putih biru, hias ukel dan geometris. Dinasti Qing	
	Porselen, mangkuk	1, ukuran diameter tepian 15	Glasis putih biru, hias ukel dan geometris. Dinasti Qing	

Sumber: Tim Penelitian 2016 : 68-74

**Tabel 5** Temuan keramik dari TP IX (lanjutan)

Spit	Bahan/bentuk	Jumlah/ukuran (cm)	Glasir/Kronologi	Foto
	Porselen, mangkuk	1, ukuran diameter dasar 6	Glasir putih biru, hias garis melingkar. Dinasti Qing	
	Porselen, mangkuk	10 fragmen	Glasir putih biru, hias garis tipis bergelombang dan flora. Dinasti Qing	
	Porselen, piring	1 fragmen tepian	Glasir putih biru, hias garis vertikal dan horisontal. Dinasti Qing	
	Porselen, tutup cepuk	1, ukuran diameter tepian 8	Glasir putih biru, hias garis bulat. Dinasti Ming	
	Porselen, piring	3 macam bentuk, masing-masing dengan ukuran diameter tepian 24	Glasir putih, pecah seribu hias warna melingkar dan polos tanpa hiasan. Dinasti Qing	
	Porselen, piring besar (dish)	1, ukuran diameter tepian 44	Glasir putih biru, hias flora dan garis melingkar. Eropa	
	Porselen, piring	1 fragmen tepian	Glasir putih biru, hias stempel. Dinasti Qing	

Sumber: Tim Penelitian 2016 : 68-74

**Tabel 5** Temuan keramik dari TP IX (lanjutan)

Spit	Bahan/bentuk	Jumlah/ukuran (cm)	Glasir/Kronologi	Foto
	Porselen, mangkuk	2 fragmen tepian	Glasir putih merah, motif hias garis melingkar dan garis silang; hias pitia melingkar.	
	Porselen, mangkuk	1, ukuran diameter tepian 7	Glasir putih polos. Cina modern	
	Stoneware, botol	1 fragmen badan	Glasir putih tipis. Eropa	
	Stoneware, guci	1 fragmen karinasi	Glasir hijau. Cina (?)	
	Stoneware, mangkuk	2 fragmen tipis 1 badan, 1 tepian; ukuran diameter tepian 12	Glasir cokelat tipis	
3	Porselen, mangkuk	1, ukuran diameter dasar 7,7; tinggi kaki 1,5; tebal 0,6	Glasir putih tipis, polos. Lokal ?	
	Porselen, mangkuk	1, ukuran tebal 0,6	Glasir putih tipis, polos. Bagian dasar ada bekas tumpukan keramik (melingkar)	

Sumber: Tim Penelitian 2016 : 68-74

**Tabel 5** Temuan keramik dari TP IX (lanjutan)

Spit	Bahan/bentuk	Jumlah/ukuran (cm)	Glasir/Kronologi	Foto
	Porselen, mangkuk	2 fragmen tepian, ukuran 1) diameter tepian 18; 2) diameter tepian 14	Glasir putih tipis, polos. Lokal ?	
	Porselen, mangkuk	1, ukuran diameter tepian 14	Glasir putih biru, hias flora di bagian luar dan garis melingkar di bagian dalam. Dinasti Qing	
	Porselen, mangkuk	1, ukuran diameter dasar 8	Glasir putih biru, hias flora, ada bekas tumpukan keramik Dinasti Qing	
	Porselen, mangkuk	1, ukuran diameter dasar 8	Glasir putih biru, hias flora di bagian luar dan medalion. Dinasti Qing	
	Porselen, mangkuk	1, ukuran diameter dasar 7; tinggi kaki 1,2; tebal 0,6	Glasir putih biru, hias flora, ada bekas tumpukan keramik Dinasti Qing	
	Porselen, mangkuk	4 tepian 1 badan, ukuran diameter tepian 16	Glasir putih biru, hias ukel dan geometris. Dinasti Qing	
	Porselen, mangkuk	3 mangkuk, ukuran 1) diameter tepian 14; 2) diameter tepian 15; 3) diameter tepian 13	Glasir putih biru, hias sosok mirip wayang, geometris. Dinasti Qing	

Sumber: Tim Penelitian 2016 : 68-74

**Tabel 5** Temuan keramik dari TP IX (lanjutan)

Spit	Bahan/bentuk	Jumlah/ukuran (cm)	Glasir/Kronologi	Foto
	Porselen, mangkuk	1 tepian, ukuran diameter tepian 11	Glasir biru rata. Lokal ?	
	Porselen, mangkuk	3 mangkuk, ukuran 1) diameter tepian 18; 2) diameter tepian 9; 3) diameter tepian 12	Glasir putih biru, hias flora, geometris. Dinasti Qing	
	Porselen, piring besar (dish)	1 dasar, ukuran diameter dasar 10	Glasir putih, polikrom hijau merah di bagian dasar bagian dalam pada tempat bekas tumpukan keramik. Lokal?	
	Porselen, mangkuk	1, ukuran diameter dasar 4; tinggi kaki 0,8	Glasir putih pecah seribu, polos. Eropa	
	Porselen, mangkuk	2 tepian, ukuran diameter tepian 16; tebal 0,35	Glasir putih biru, hias ukel berjajar. Dinasti Qing	
	Porselen, piring	1, ukuran diameter tepian 21; tinggi kaki 0,5	Glasir putih pecah seribu, polos. Eropa	
	Porselen, tutup cepuk	1	Glasir putih hias embos. Dinasti Ming	

Sumber: Tim Penelitian 2016 : 68-74

**Tabel 5** Temuan keramik dari TP IX (lanjutan)

Spit	Bahan/bentuk	Jumlah/ukuran (cm)	Glasir/Kronologi	Foto
	Stoneware, piring	1	Glasir putih pecah seribu, polikrom <i>upperglazed</i> geometris. Eropa	
	Stoneware, buli-buli	1 berdasar rata, ukuran diameter dasar 3,2	Glasir bening tipis. Warna bahan dasar abu-abu. Lokal?	
	Tanah liat, tempayan	1, ukuran tebal 0,9.	Glasir tipis warna coklat, ada lubang di bagian pundak. Lokal	
	Tanah liat, kualii	1 fragmen tepian, ukuran tinggi fragmen 5,7	Tanpa glasir, ada residu di bagian dalam. Lokal	
4	Stoneware, tempayan	3 fragmen badan dari 3 tempayan yang berbeda. Ukuran tebal masing-masing adalah 0,2; 0,5; dan 0,6	Berglasir coklat tipis	
	Porselen, mangkuk	3 fragmen tepian dari tiga mangkuk yang berbeda. Salah satunya memiliki diameter 14	Glasir putih biru, dengan hiasa flora dan geometris	
	Porselen, piring	1 fragmen tepian, ukuran tebal 0,35	Glasir putih biru, hias garis dobel melingkar dan bulatan. Dinasti Qing	

Sumber: Tim Penelitian 2016 : 68-74

**Tabel 6** Temuan batu asah dari TP VII dan TP VIII

Spit	Bahan/warna/bentuk	Jumlah/Ukuran (cm)	TP	Foto
1	Batu, abu-abu, bentuk segitiga	1, ukuran panjang 12,7; lebar 4,8; dan tebal 1,7	TP VII	
2	Batu, abu-abu, segitiga dan persegi	2 dengan bentuk berbeda; ukuran !0 panjang 12; lebar kedua ujung 6 dan 1,7; 2) panjang 9; lebar 4; tebal 2,7	TP VII	
	Batu, abu-abu, persegi	2 batu asah dengan bentuk yang berbeda	TP VII	
2	Batu, abu-abu, batu asah dengan bentuk persegi dan segitiga	Jumlah 4; ukuran 1) segi empat panjang 6,15; lebar 3,2; tebal 3,2 x 3,6 2) segi tiga, panjang 10,5, lebar 3 x 2,7; tebal 1,7 3) segi empat panjang 7,8; lebar 2,7; tebal 1,7 4) segi empat, panjang 3,4 x 4,3 x 3,1 x 1,9; tebal 1	TP VIII	

Sumber: Tim Penelitian 2016: 54 dan 62

terlihat di kotak TP IV yang berada di tengah. Pengamatan terhadap sisa tiang yang masih tertancap dan yang sudah roboh, terlihat bahwa rumah betang memiliki tiang utama yang tinggi, yang dilengkapi dengan tiang penyangga, yang masih terlihat di sisi utara rumah. Tiang utama tersebut ada yang polos dan ada yang berukir. Masih ada dua tiang berukir yang menjadi bagian dari tiang betang. Ukiran berupa tangga tersebut dipahatkan di bagian tengah tiang dengan posisi tangga yang sebenarnya, mengarah ke bawah, tidak seperti ukiran tangga dalam posisi terbalik yang biasa dipahatkan pada tiang kubur *sandung*.

Selanjutnya, kotak gali yang berada di sepanjang pagar *kuta* menghasilkan data yang berbeda, jumlah temuan artefaknya sedikit. Berdasarkan hasil ekskavasi di daerah pagar

tersebut dapat diketahui bahwa pagar *kuta* berbentuk persegi panjang, dengan perkiraan ukuran 40 meter x 25 meter. Keberadaan pagar *kuta* di Desa Hantapang sudah tidak utuh lagi, sebagian tiang yang masih berdiri hanya berada di sisi bagian utara, di sisi yang lain sudah tidak terlihat lagi di permukaan tanah, tetapi masih ada di dalam tanah dan tampak ketika digali, seperti yang terlihat di TP I (Gambar 4 dan 5). Di sisi sebelah barat, akibat aktivitas penembangan emas telah meruntuhkan sebagian tanah dan menampakkan jajaran tiang pagar yang tersusun sangat rapat (Gambar 2). Oleh karena itu, pembukaan kotak di bagian pagar pada penelitian ini lebih difokuskan pada sisi sebelah timur dan selatan. Pagar di sisi sebelah selatan langsung berbatasan dengan Sungai Rahuyan. Hasil

pembukaan kotak gali dapat mengetahui batas pagar *kuta*, baik yang berada di sebelah barat maupun di sebelah selatan. Sudut pagar *kuta* yang ada di tenggara tidak lurus, tetapi sedikit berbelok sehingga satu tiang bermotif tangga berada di luar pagar. Kotak di sisi selatan memberi informasi bahwa susunan tiang pagar berada sangat dekat dengan aliran sungai. Artefak temuan masih ditemukan sedikit di pagar bagian timur laut, yang mungkin diakibatkan adanya proses transformasi karena permukaan tanah di sudut dan sisi timur lebih rendah.

### Pembagian Ruang di *Kuta* Hantapang

Berdasarkan hasil ekskavasi tersebut diperoleh gambaran bahwa bentuk *kuta* adalah persegi panjang dengan bangunan rumah betang berada di bagian permukaan tanah yang tertinggi, dan diletakkan di sudut barat laut sangat dekat dengan pagar sisi utara. Bangunan kubur sekunder berbentuk *sandung* dilengkapi dengan

tiang *sapundu*. Berdasarkan ukurannya, *kuta* Hantapang tidak terlalu besar, di dalamnya hanya ada satu rumah panjang, dilengkapi dengan bangunan *sandung* yang berada di depan rumah. Keberadaan bangunan lainnya, seperti lumbung untuk menyimpan padi masih belum diketahui. Berdasarkan hasil wawancara dengan keturunan penghuni *kuta*, dapat diketahui bahwa tokoh yang mendirikan *kuta* tersebut adalah enam bersaudara dari Halilit, salah satunya bernama Mangkin. Selanjutnya, rumah panjang ditempati oleh enam orang bersaudara tersebut bersama dengan keturunannya.

Dilihat dari segi pemilihan tempatnya, *kuta* berada di kawasan yang terbuka, dengan akses utama melalui Sungai Tapang. *Kuta* dikelilingi oleh tiga bukit, yaitu bukit di sebelah timur bernama Tajahan Kias, sisi selatan adalah Bukit Bantong, dan di sisi barat terdapat Bukit Tajahan Antang. Menurut informasi dari Bapak Marius Torang (50 tahun, Basir Desa Hantapang), nama bukit tersebut mempunyai makna sebagai batas



Sumber: Dok. Balai Arkeologi Banjarmasin

Gambar 3 Denah Kuta Hantapang



Sumber: Dok. Balar Kalsel

**Gambar 4** Susunan Tiang yang Masih Berdiri dan Sudah Roboh



Sumber: Dok. Balar Kalsel

**Gambar 5** Susunan Pagar Tiang di Sudut Timur Laut Pagar Kuta

imajiner yang berfungsi memagari kawasan Hantapang dari serangan musuh (Tim Penelitian 2016: 2). Dengan demikian, *kuta* yang berada di kawasan yang terbuka tersebut, selain dibatasi oleh pagar tiang ulin sebagai sarana bertahan, juga diperkuat oleh batas imajiner berupa tiga bukit di sekelilingnya.

Rumah panjang sebagai bangunan utama dalam *kuta*, dihuni oleh banyak kepala keluarga. Ngaju adalah kelompok masyarakat yang menganut jenis hunian yang bersifat komunal. Rumah panjang masih digunakan pada beberapa pemukiman masyarakat Ngaju yang berada di sepanjang DAS Kahayan. Sebagaimana disebutkan dalam laporan perjalanan Schwaner menyusuri aliran Sungai Kahayan pada tahun 1843 hingga 1847, melihat banyak pemukiman baik yang berupa kampung maupun berupa *kotta* (baca *kuta*). Menurut Schwaner, yang menuliskan istilah *kuta* dengan *kotta*, jumlah pemukiman yang ada dari hilir sampai di arah hulu banyak. Untuk *kuta* ada sekitar 60-an yang ditemui selama perjalanan tersebut, dan jumlah penghuninya beragam berkisar antara 51 s.d. 500 jiwa (Schwaner 1854: 73-75). Salah satunya adalah Kotta Hantapan yang berada di aliran Sungai Tahoijan, begitu Schwaner menyebutnya, yang tampaknya merupakan *Kuta* Hantapang yang diteliti dalam artikel ini yang memang berada di tepian Sungai Rahuyan. Dalam perjalanan tersebut Schwaner menggambarkan keberadaan *kuta* Hantapang sebagai pemukiman yang dikelilingi oleh pagar dengan tinggi 25 meter, di salah satu sudutnya terdapat rumah berbentuk persegi dengan atap yang menonjol keluar, dan halaman luar di depannya luas (Schwaner 1854: 84-85). Di dalam halaman berderet tiang *pantar* dan *sapundu*. Kedua tiang tersebut merupakan pelengkap dari *sandung*, bangunan kubur sekunder bertiang. Informasi tentang gambaran rumah dan halaman saja yang disebutkan oleh Schwaner, sedangkan informasi jumlah penghuni di *Kuta* Hantapang tidak disebutkan.

Dalam laporannya, Schwaner menyebutkan tentang ragam bangunan lainnya yang ada dalam benteng, yaitu Balai Tomoi atau Tempat digunakan sebagai tempat tamu menginap, misalnya orang

yang bepergian dan pedagang yang kemalaman (Schwaner 1854: 10). Selain itu, disebutkan juga bahwa di Kampung Tampang yang juga merupakan benteng, terdapat beberapa balai yang difungsikan untuk berbagai tujuan, di bawah bangunan balai dibangun lumbung tempat menyimpan padi (Schwaner 1854: 34). Besar kecilnya ukuran benteng juga didasarkan pada jumlah orang yang tinggal di benteng tersebut, demikian juga dengan ukuran dan jumlah rumah yang dibangun di dalamnya.

Istilah *kuta* yang digunakan masyarakat Ngaju untuk menyebut bangunan benteng berasal dari bahasa Sanskerta, yang juga mengandung makna yang sama, yaitu benteng. Penggunaan istilah yang diserap dari bahasa Sanskerta tersebut memberi petunjuk adanya pengaruh pembawa bahasa yang dibawa oleh masyarakat pedagang dari India pada masa pengaruh Hindu-Buddha masuk di wilayah Kalimantan Tenggara. Meskipun hingga sekarang data arkeologi yang bersifat monumental, misalnya bangunan pemujaan penganut agama Hindu dan Buddha (candi) tidak ditemukan di wilayah ini, tetapi indikasi adanya penetrasi pengaruhnya tetap ada. Selain istilah *kuta* yang dikenal oleh masyarakat Ngaju tersebut, ada lagi indikasi yang mengarah kepada proses penetrasi Hindu, yaitu dalam keyakinan mereka, kepercayaan kepada Tuhan yang dikenal dengan istilah Mahatara/Hatara. Terdapat dua dewa tertinggi yang dikenal oleh masyarakat Ngaju, yaitu dewa dari dunia atas dan dewa dari dunia bawah. Penguasa dunia atas pada awalnya disebut sebagai *Tingang* (burung enggang) dan *Raja Tontong Matanandau*, *Kanorohan Tambing Kabantenan bulan* (pangeran matahari dan raja bulan). Pada masa kemudian, muncul nama asing dari penguasa tertinggi tersebut, yaitu Mahatara, yang di daerah pedalaman juga disebut sebagai Hatara. Penyebutan yang mirip dengan Dewa Siva dalam etimologi agama Hindu, yaitu Batara Guru (Schärer 1963: 13). Sejak pengaruh Islam berkembang sampai sekarang, dewa pencipta (*Hatara/Mahatara*) berubah menjadi *Hatalla/Mahatalla*. Dikenal juga tokoh *Kaloe*, seorang wanita yang digambarkan menyeramkan sebagai penguasa

permukaan bumi dan yang ada di bawahnya, yang kemudian digantikan oleh *Jata*, dewi sungai. Tampaknya, persembahan kepada *Jata* sudah terpengaruh Islam (Baier 2000: 566).

Keberadaan *lingga* semu yang ditemukan pada saat survei tahun 2013 di dalam *patahu*, di beberapa desa memperkuat indikasi penetrasi Hindu di daerah ini. *Patahu* adalah bangunan kayu berbentuk panggung dengan ukuran kecil yang berisi batu dengan berbagai ukuran, bentuk dan jenis batu yang berbeda, dan berfungsi sebagai penjaga desa. Hampir di setiap desa memiliki *patahu*, yang masih tetap dipelihara hingga sekarang (Sunarningsih 2015b: 125-129). Penempatan *patahu* biasanya berada di ujung desa dan di arah hulu. Pada umumnya tempat bermukim dipilih di sepanjang sungai (tepi sungai) dengan arah hadap rumah (*betang*) dan bangunan *sandung* menghadap ke arah sungai, demikian juga dengan bangunan *patahu*. Menurut Baier (2007: 566), *Patahu* (demikian ia menyebut) berkedudukan sebagai sebagai dewa perintis dan penjaga desa. *Patahu* juga dianggap sebagai dewa perang dan pertahanan, pada masa masyarakat melakukan kegiatan mengayau (*head hunting*). *Patahu* Desa Hantapang dulunya juga ditempatkan di pojok *kuta* (di luar pagar) lebih ke arah hulu. Akan tetapi, sekarang sudah dipindahkan ke tempat lain, lebih ke arah hulu lagi tidak jauh dari kuburan baru di sebelah bangunan *kuta*.

Sebagai kubur sekunder, keberadaan *sandung* di dalam *kuta* selain memberikan informasi bahwa tempat bermukim tersebut sudah lama digunakan, juga memberi petunjuk bahwa ada hirarki pada penghuni *kuta*. *Sandung* sendiri biasanya dibangun di depan rumah tinggal, baik di rumah panjang maupun rumah tunggal, di dalam dan di luar *kuta*. Hampir di setiap desa masih ditemukan *sandung* yang masih terpelihara dengan baik (Sunarningsih 2015a: 52-56). Selain itu, kubur *sandung* dalam *kuta* juga memberikan indikasi bahwa bangunan *kuta* dimanfaatkan sebagai tempat bermukim yang bersifat menetap, tidak hanya digunakan sebagai tempat berlindung ketika terjadi serangan dari pihak musuh. Kondisi

masyarakat Ngaju pada masa aktivitas *pengayauan* masih berlangsung, menyebabkan munculnya bentuk rumah betang berpagar keliling yang dianggap lebih aman. Ketika terjadi serangan, kelompok tersebut akan berlindung di dalam *kuta*, dan masih bisa beraktivitas untuk bertahan hidup, karena ketersediaan berbagai fasilitas di dalam *kuta*. Kebutuhan logistik akan sumber makanan juga tersedia di dalam lumbung. Apabila serangan musuh sudah berhenti (untuk sementara), penghuni *kuta* akan beraktivitas seperti biasa, baik di ladang maupun di sungai untuk melanjutkan kehidupan mereka.

### **Kronologi Kuta Hantapang**

Untuk mengetahui kronologi *Kuta Hantapang* didasarkan pada dua cara, yaitu melalui pertanggalan relatif dan pertanggalan absolut. Pertanggalan relatif dengan menggunakan temuan artefaktual berupa keramik yang berasal dari Cina dan Eropa. Berdasarkan hasil analisis terhadap fragmen dan bentuk utuh keramik dari *kuta* dapat diketahui bahwa sebegini besar keramik berasal dari Dinasti Qing atau sekitar abad ke-18 -- 20 Masehi. Akan tetapi, fragmen keramik yang paling tua adalah keramik dari masa Dinasti Ming akhir atau sekitar abad ke-17 Masehi. Masyarakat di *kuta* juga menggunakan keramik dari Eropa yang diproduksi sekitar abad ke-20 Masehi. Selanjutnya, untuk pertanggalan absolut diambil lima sampel kayu ulin yang diambil dari tiang yang berbeda, dan satu sampel arang. Hasil analisis dengan menggunakan karbon dapat dilihat pada tabel 3, yaitu sampel nomor 1 s.d. nomor 6.

Hasil analisis dari tiang kayu dari *Kuta Hantapang* menghasilkan kisaran angka tahun 1350 hingga 1400 Masehi yang berada dari beberapa tiang yang menyusun pagar, rumah betang, dan bangunan *sandung*. Hal tersebut menunjukkan bahwa bangunan *kuta* didirikan pada sekitar 1350. Aktivitas di *kuta* tersebut tetap berlangsung hingga sekitar tahun 1800 an, yang ditunjukkan dengan umur arang yang ditemukan di sekitar bangunan betang bagian tengah.

**Tabel 7** Hasil analisis pertanggalan absolut <sup>14</sup>C, 2014 dan 2016

No	Nama sampel	Persentase karbon modern (Percent of Modern Carbon-PMC)	Umur dalam BP (Before Present = 1950)	Hasil kalibrasi dalam AD/Masehi
1	Hantapang/Tiang Kayu bertetat dekat Tangga Masuk	93,72 ± 0,71	536 ± 30	1375 ± 42 calAD
2	Hantapang/Tiang Kayu bertetat di sisi Timur	92,78 ± 0,75	620 ± 35	1342 ± 39 calAD
3	Hantapang/Tiang Pagar Sisi Utara	94,28 ± 0,68	487 ± 28	1424 ± 10 calAD
4	Hantapang/Tiang Rumah Tengah	92,41 ± 0,62	652 ± 40	1333 ± 42 calAD
5	Hantapang/TP IV/Arang	97,79 ± 0,65	185 ± 12	1803 ± 131 calAD
6	Hantapang/Papan Sandung Paling Barat	92,22 ± 0,59	670 ± 40	1328 ± 44 calAD
7	Dambung Gundung/Tiang Kayu Rumah Betang	96,27 ± 0,77	314 ± 20	1571 ± 48 calAD
8	Lawang Jori/Tiang Kayu Betang	96,37 ± 0,58	306 ± 20	1576 ± 50 calAD
9	Tumbang Malahui/Kayu Tangga Rumah	87,92 ± 0,64	1064 ± 60	956 ± 56 calAD
10	Kaleka Baseha/Tiang Rumah	94,94 ± 0,60	430 ± 25	1448 ± 11 calAD
11	Tiang Sandung Tby Pajenget	98,46 ± 0,95	125 ± 8	1818 ± 98 calAD
12	Tiang Kutak Amay Rawang	94,04 ± 0,90	493 ± 15	1423 ± 6 calAD
13	Tiang Kutak Madehan	89,81 ± 0,85	863 ± 20	1182 ± 19 calAD
14	Tiang Kutak Mapot	80,54 ± 0,78	1740 ± 35	299 ± 46 calAD

Sumber: Sunarningsih 2013: 98-99; dan Tim Penelitian 2016: 98

Berdasarkan hasil wawancara dengan penduduk Hantapang diketahui bahwa *kuta* Hantapang masih tetap digunakan sebagai tempat tinggal sampai *tiwah* terakhir dilakukan, yaitu 1932 dan ditinggalkan ketika rumah betang sudah rusak dan tidak bisa ditempati lagi. Sebelumnya keluarga yang tinggal di rumah betang sudah mulai memilih untuk membangun rumah tinggal di lokasi desa yang sekarang ditempati. Mereka membangun rumah panggung yang besar dan bertiang tinggi. Rumah besar tersebut mengalami kebakaran, sehingga sudah tidak dapat dilihat lagi sekarang. Rumah penduduk yang ada sekarang mayoritas adalah rumah panggung sederhana dengan ukuran yang kecil hingga besar, dengan tiang yang rendah.

*Kuta* Hantapang bukan satu-satunya benteng di wilayah aliran Sungai Kahayan. *Kuta*

yang sudah dianalisis kronologinya secara absolut (Tabel 7 sampel no. 12, 13, dan 14) adalah *Kuta* Madehan (Desa Tumbang Malahoi), *Kuta* Mapot (Desa Tumbang Lapan), dan *Kuta* Amay Rawang (Desa Upu Batu). Untuk sementara, hasil analisis karbon yang tertua adalah *Kuta* Mapot yang berasal dari sekitar 300 Masehi, *Kuta* Madehan dari sekitar 1200 Masehi, dan *Kuta* Amay Rawang yang berasal dari sekitar 1400 Masehi.

Selain itu, di sekitar *kuta* tersebut juga ditemukan *kaleka*, ditandai dengan keberadaan rumah betang yang sudah lama ditinggalkan, hanya tinggal beberapa tiang rumah yang masih berdiri dilengkapi bangunan *sandung* dalam keadaan yang tidak lengkap. Pada tabel 7, kronologi masing-masing *kaleka* ada di nomor 7 s.d. 10.

## PENUTUP

Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa pagar benteng berbentuk empat persegi panjang dengan salah satu sisinya (di pojok tenggara) tidak lurus tapi berbelok karena ada satu tiang dengan *tetat* yang ditempatkan bagian pojoknya. Bagian dalam benteng terdapat rumah panjang yang ditempatkan di ujung sebelah barat laut, merupakan tempat yang paling tinggi. Rumah yang juga berbentuk persegi panjang tersebut menghadap ke sungai. Bangunan *sandung* dan tiang *sapundu* di tempatkan di depan rumah. Bangunan lainnya yang biasa ditemui dalam benteng, seperti rumah lain yang disediakan untuk tamu dan tempat penyimpanan padi (lumbung), sementara ini memang tidak ditemukan. Kemungkinan lumbung ditempatkan di bagian kolong rumah.

Kronologi (berdasarkan hasil analisis <sup>14</sup>C) dari sampel tiang bangunan di *Kuta* Hantapang berada pada kisaran antara 1300 hingga 1400-an Masehi, sedangkan aktivitas masyarakat penghuninya yang diwakili oleh temuan arang berasal dari 1800-

an Masehi. Keberadaan peralatan berupa wadah keramik yang sebagian besar berasal dari Cina (masa Dinasti Qing) dan Eropa, memperkuat data arang. Data tambahan lain adalah keterangan masyarakat bahwa tiwah terakhir di *kuta* berlangsung pada tahun 1932. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *Kuta* Hantapang didirikan pada sekitar abad ke- 14--15 Masehi dan masih digunakan sebagai tempat tinggal hingga *tiwah* terakhir, yaitu pada tahun 1932.

Pada awalnya, tujuan *kuta* dibangun adalah sebagai sarana pertahanan ketika aktivitas pengayauan masih berlangsung. Pemanfaatan *kuta* tersebut sebagai tempat tinggal masih berlanjut sampai kondisi rumah panjangnya rusak, sehingga masyarakat yang menempati tidak punya pilihan lain untuk segera pindah ke rumah-rumah tunggal yang dibangun tidak jauh dari *kuta*, yaitu di Desa Hantapang sekarang. Banyaknya tiang pagar dan tiang rumah yang sudah tidak ada lagi, memperlihatkan adanya kegiatan pemanfaatan kembali tiang ulin tersebut oleh masyarakat di sekitarnya untuk memenuhi kebutuhan mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bachtiar, Harsja W. 1997. "Pengamatan sebagai Suatu Metode Penelitian". Hlm. 108-128, dalam *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, editor oleh Koentjaraningrat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Baier, Martin. 2007. "The Development of the Hindu Kaharingan Religion: a New Dayak Religion in Central Kalimantan". *Anthropos*, Bd. 102. H.2: 566-570
- Schärer, Hans. 1963. *Ngaju Religion the Conception of God Among a South Borneo People*. Koninklijk Instituut voor Taal-, Land-, en Volkenkunde. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Schawner, C.A.L.M. 1854. *Beschrijving van het stroomgebied van den Barito reizen langs eenige voornamen rivieren van het zuid oostelijk gedeelte van dat eiland*, vol. II. Books.google.com
- Sunarningsih. 2013. Penelitian Arkeologi DAS Kahayan, Kalimantan Tengah, *Laporan Penelitian Arkeologi*. Balai Arkeologi Banjarmasin.
- Sunarningsih. 2015a. "Dinamika Sandung di Hulu Sungai Kahayan". *Naditira Widya* Vol.9 (1): 39-56.
- Sunarningsih. 2015b. "Keramat Batu (*Patahu*) di Masyarakat Ngaju, Kalimantan Tengah". *Naditira Widya* 9 (2): 121-134.
- Rahu, Anggie Abhan, Kliwon Hidayat, Mahrus Ariyadi, dan Luchman Hakim. 2013.

- Ethnology of Kaleka: Dayak's Agroforestry in Kapuas, Central Kalimantan Tengah". *Research Journal of Agriculture and Forestry Sciences* 1 (8): 5-12
- Renfrew, Colin dan Paul Bahn. 2012. *Archaeology Theories, Methods and Practice*. London: Thames and Hudson.
- Tan, Mely G. "Masalah Perencanaan Penelitian" dalam *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Edisi Ketiga, Koentjaraningrat (Editor). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Tim Penelitian. 2016. "Penelitian Pemukiman Kuno di Kabupaten Gunungmas, Kalimantan Tengah". *Laporan Penelitian Arkeologi*. Banjarbaru: Balai Arkeologi Kalimantan Selatan.